

**RANCANG BANGUN PENGEMBANGAN KERANGKA PELATIHAN
KEWIRAUSAHAAN BAGI UMKM BERBASIS KONSEP ETOS HIJAU**

Fauziah Hanum¹, Hery Wibowo²

¹Program Studi Kesejahteraan Sosial,
FISIP, Universitas Padjadjaran

²Pusat Studi CSR, Kewirausahaan
Sosial, dan Pemberdayaan
Masyarakat, Universitas Padjadjaran

*Corresponding author

Email: fauziah20006@mail.unpad.ac.id

No. doi: 10.24198/focus.v6i2.51897

ABSTRAK

Kondisi yang menimpa Indonesia pada awal tahun 2020 kemarin yaitu munculnya virus Covid-19 cukup menimbulkan banyak kekacauan terutama pada sektor UMKM. Hal ini menjadi perhatian bersama bagi pihak pemerintah, swasta, akademis, dan pekerja praktik untuk dapat menguatkan dan mengembangkan kembali kondisi UMKM pasca pandemi, guna dapat memberantas kemiskinan di Indonesia. Berangkat dari kerangka berpikir yang memberikan dorongan pada produktivitas manusia dengan memperhatikan pada kepekaan lingkungan yaitu Green Ethos (Etos Hijau) dengan memiliki 3 dimensi di dalamnya, diantaranya: (i) Penghayatan Spiritual, (ii) Pola Pikir Apresiatif, dan (iii) Skema Aksi Produktif, yang jika dihayati memiliki hubungan pada penguatan dan pengembangan pada sektor UMKM di Indonesia. Tentu dalam penerapannya, UMKM memerlukan pengembangan rancang rangka pelatihan kewirausahaan dengan mengkolaborasi basic pengetahuan usaha ramah lingkungan dengan dimensi etos hijau, sehingga dapat menghasilkan pembaharuan pada kapabilitas dan keterampilan pelaku UMKM. Metode yang digunakan dalam kajian adalah literatur review atau studi kepustakaan, dan berlandaskan pada data sekunder sebagai bahan informasi untuk dapat mengembangkan kajiannya. Dalam menciptakan kondisi UMKM yang lebih baik tentu pekerja sosial turut berperan aktif yang berperan sebagai fasilitator, motivator, inovator, dengan melakukan pemberdayaan guna pengembangan UMKM Indonesia dengan berbasis etos hijau.

Kata-kata kunci: Etos Hijau, Rangka Pelatihan, Pengembangan UMKM, Peran Pekerja Sosial.

ABSTRACT

The condition that hit Indonesia at the beginning of 2020, namely the emergence of the Covid-19 virus caused quite a lot of chaos, especially in the MSMEs sector. This is a shared concern for the government, private sector, academics, and practical workers to be able to strengthen and re-develop the post-pandemic condition of MSMEs, in order to eradicate poverty in Indonesia. Departing from a framework that encourages human productivity by paying attention to environmental sensitivity, namely the Green Ethos with 3 dimensions in it, including: (i) Spiritual Appreciation, (ii) Appreciative Mindset, and (iii) Action Scheme Productive, which if internalized has a relationship with the strengthening and development of the MSMEs sector in Indonesia. Of course, in its application, MSMEs need to develop a framework for entrepreneurship training by collaborating basic knowledge of environmentally friendly businesses with the dimensions of a green ethos, so that it can produce renewal of the capabilities and

skills of MSME actors. The method used in the study is literature review or literature study, and is based on secondary data as information material to be able to develop the study. In creating better conditions for MSMEs, of course social workers play an active role as facilitators, motivators, innovators, by empowering for the development of Indonesian MSMEs based on a green ethos.

Keywords: Green Ethos, Training Framework, MSME Development, Role of Social Workers.

PENDAHULUAN

Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memastikan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) akan kembali menjadi pahlawan ekonomi negara. Hal ini dijelaskan sendiri oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Salahuddin Uno dalam acara Seminar UMKM Hebat yang menyatakan bahwa UMKM akan bangkit kembali dan menciptakan sebuah perubahan. Sandiaga Uno menyatakan kembali bak pahlawan yang muncul ke atas permukaan bumi, UMKM nantinya akan membuka kesempatan usaha dan lapangan kerja yang akan di target di tahun 2024 yaitu sebesar 4,4 juta lapangan kerja baru yang bermutu (Viska, 2022).

Virus Covid-19 yang telah masuk Indonesia sejak awal tahun 2020 kemarin cukup memukul berbagai bidang terutama pada bidang perekonomian dan sosial di Indonesia. Covid-19 dengan cepatnya mengubah kondisi perekonomian dan *culture* di masyarakat menjadi hancur dengan memaksa masyarakat untuk membatasi dan menghentikan segala aktivitasnya di luar ruangan (Aeni, 2021), (Widiastuti & Silfiana, 2021), (Nabilah et al., 2021). Dengan pembatasan dan penghentian aktivitas yang terjadi diluar ruangan menyebabkan bidang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) ini terkena pada imbasnya.

Data dari hasil survei kajian cepat dampak Covid-19 pada kemampuan UMKM Indonesia yang melibatkan 679 valid responden dengan usaha sebagai mata pencaharian utamanya yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Ekonomi

LIPI tahun 2020 lalu menunjukkan, 94,69% usaha mengalami penurunan pada sektor penjualan. Hasil tinjauan yang berdasarkan pada skala usaha, penurunan penjualan lebih dari 75% dialami oleh 49,01% usaha ultra-mikro, 43,3% usaha mikro, 40% usaha kecil, dan 45,83% usaha menengah. Selanjutnya, dari hasil survei yang sama mengumpulkan tanggapan para pelaku usaha terkait kerentanan UMKM tutup usaha jika pandemi tidak cepat membaik. Sebesar 47,13% pelaku usaha beranggapan bahwa usaha hanya mampu berdiri hingga Agustus 2020, 72,02% pelaku usaha beranggapan usahanya akan tutup setelah November 2020, dan 85,42% pelaku usaha beranggapan usahanya akan mampu berdiri paling lama dalam kurung waktu satu tahun sejak pandemic (Nugroho, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (1997), menyebutkan bahwa UMKM dapat didefinisikan sebagai usaha yang memiliki sejumlah tenaga kerja sebanyak 5-19 karyawan, dan usaha yang memiliki kurang dari 5 karyawan dikategorikan sebagai usaha industri rumahan. Menurut Peraturan No. 07/Per/M.KUKM/VII/2015 yang dikeluarkan oleh Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Menkop UMKM RI) Terkait Rencana Strategis Kementerian Koperasi dan Usaha kecil Menengah Tahun 2015-2019 mengatakan bahwa UMKM memiliki potensi besar yang dapat dibuktikan dengan perannya sebagai sumber penghasilan masyarakat, pemenuhan kebutuhan barang dan jasa domestik, penghasil lapangan pekerjaan,

serta pengembangan nilai tambah yang berdampak pada penurunan angka kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu, ini menjadi salah satu fokus bersama guna menumbuhkan dan mengembangkan kembali potensi yang dimiliki oleh UMKM pasca pandemi virus Covid-19.

Optimisme para pemerintah dalam peningkatan kembali UMKM di Indonesia pasca pandemi sangatlah menggebu-gebu. Hal ini telah disebutkan oleh Sandiaga Uno didalam acara Seminar UMKM Hebat dimana tahun 2024 pemerintah akan menargetkan 4,4 juta lapangan kerja baru yang akan ditopang oleh UMKM. Para pelaku UMKM akan dapat berdiri kuat mempertahankan usahanya dengan didorong oleh sikap inovatif yang mampu menciptakan sebuah pembeda dari yang lain, adaptif yang mampu menyesuaikan dengan berbagai kondisi, dan kolaboratif yang mampu meningkatkan kerjasama dengan pihak-pihak yang dapat menunjang kekuatan pada UMKM (Viska, 2022). Guna peningkatan dan pengembangan kualitas usaha yang dimiliki oleh para pelaku UMKM, tentu mereka akan mengalami kesulitan jika tidak memiliki dukungan dari lingkungan sekitar untuk menciptakannya. Hasil penelitian dari Muhyidin U. (2019) menjelaskan dibutuhkan bantuan, maupun dukungan dari para pemangku kepentingan diantaranya pihak swasta, akademisi dan para pekerja praktisi pemberdayaan masyarakat untuk dapat membangun dan mengembangkan UMKM di Indonesia.

Para pekerja pembedaya masyarakat yang akan secara langsung berhadapan dengan para pelaku UMKM akan memiliki tanggung jawab tersendiri untuk dapat merancang gaya pemberdayaan yang umumnya menjadi bagian dari proses perubahan masyarakat menuju lebih baik. Berbagai bentuk program pemberdayaan masyarakat yang dirancang biasanya menjadi bagian dalam mempercepat

proses perubahan kondisi sosial ekonomi di masyarakat. Berbagai upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan, salah satunya melalui pelatihan (*training*). Greenberg 2010:116 (dalam Kusumadewi, F. N, 2021) menyebutkan pelatihan (*training*) dapat diartikan sebagai suatu proses dimana individu-individu secara sistematis memperoleh dan meningkatkan *skill* dan *capability* yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja mereka. Pelatihan yang dirancang tentu harus memiliki strategi yang matang agar dapat memiliki dampak dalam membangun UMKM. Pelatihan yang dimaksud ini memiliki fokus pembahasan pada pola pikir, pemahaman, pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan dan peningkatan proses kewirausahaan. Hal ini dijelaskan juga oleh Marzuki (2010: 174-175), yang mengartikan bahwa pelatihan merupakan pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, keterampilan, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan.

Sudah ada beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa pelatihan bagi UMKM begitu penting dan masih perlu ditingkatkan kembali dalam kompetensinya. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauziah, F., Nurfadillah, M., & Sandayani Karhab, R. (2019) menyebutkan pelatihan yang bersifat perencanaan bisnis guna menciptakan UMKM yang lebih berkembang, diharapkan dapat dikembangkan dan diikuti kembali oleh para pelaku UMKM agar dapat meningkatkan produktivitas dan profitabilitas. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Kusumadewi, F. N. (2021) menyatakan bahwa pelatihan mempunyai orientasi untuk meningkatkan suatu keterampilan dan kemampuan tertentu yang dibutuhkan untuk menjadi usaha sukses, sehingga diperlukan pengembangan kembali dalam pelatihan yang bersifat penguatan keterampilan dan

pengetahuan usaha bagi pelaku UMKM. Selanjutnya, penelitian dari (Farid, M., Nurabadiansyah, N., & Jumadin, J. (2020) menjelaskan bagi para pelaku UMKM yang telah menjalankan usahanya perlu mendapatkan kepedulian besar melalui keberlanjutan pelatihan kewirausahaan agar dapat meningkatkan *knowledge* dan *skill* dalam mengelola usaha. Sehingga, dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa diperlukan sebuah peningkatan, pengembangan dan pembaharuan dalam kerangka, rancangan atau model secara sistematis (*input, process, and output*) pada pelatihan kewirausahaan yang dapat menciptakan pelatihan secara baik dan berkelanjutan sehingga dari rancangan pelatihan tersebut dapat memberikan kebermanfaatan secara maksimal bagi para peserta pelatihannya.

Salah satu tugas dalam peningkatan dan pengembangan kapabilitas para pelaku UMKM, yaitu diemban oleh seorang pekerjaan sosial profesional. Hal ini diperkuat dengan peran pekerja sosial profesional sebagai *community worker* yang berpeluang untuk pemberdayaan dan pengembangan masyarakat, salah satunya para pelaku UMKM yang dibantu dengan keterampilan atau *skill* pekerja sosial profesional kuasai. *Skill* sebagai *community worker* ataupun *enabler* yang harus dikuasai oleh pekerja sosial profesional diantaranya, (i) *facilitative roles and skills*; (ii) *educational roles and skills*; (iii) *representational roles and skills*; (iv) *technical role and skills* (Ife, 1997:53).

Kurang lebih Ife, 1997 (dalam Muhyidin U, 2019) pun menjelaskan, bahwa nantinya seorang pekerjaan sosial profesional akan tertuju pada bagaimana cara mereka untuk dapat menyelesaikan masalah sosial dan menciptakan sebuah perubahan sosial di masyarakat. Hal ini menjadikan seorang pekerja sosial akan bekerja sebagai agen perubahan (*agent of change*) baik di masyarakat dan individu yang akan dibantu untuk dapat mencapai tujuannya, yaitu pada pengembangan UMKM menuju

kualitas perekonomian yang lebih sejahtera. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin, A. (2018) seorang pekerjaan sosial akan membutuhkan sebuah pendekatan baik berupa nilai-nilai, konsep, teori dan praktek dalam setiap strategi untuk mencapai tujuan yang akan dicapainya. Nilai, konsep, dan teori sendiri dapat menjadi alat bantu bagi seorang pekerja sosial dalam menjalankan prakteknya.

Agar menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang berdampak pada kinerja, dan hasil, tentu membutuhkan konsep atau kerangka berpikir yang dapat membantu seorang pekerja sosial dalam pengembangan UMKM di Indonesia, salah satunya yaitu dengan pembaharuan melalui konsep *Green Ethos* (Etos Hijau) (Wibowo, et al., 2021). Konsep Etos Hijau ini dapat diartikan sebagai kerangka pikiran yang dapat menggerakkan tingkah laku maupun tindakan setiap individunya dengan berbasis pada penafsiran mendalam tentang alam semesta dan seluruh mekanisme didalamnya serta menyadari adanya sebuah proses penciptaan alam semesta (*pro environmental behavior*) (Wibowo, et al., 2021). Sehingga, konsep etos hijau dapat dipahami sebagai kerangka berpikir yang menjadikan setiap individunya memiliki sebuah interpretasi pada kepedulian terhadap lingkungan sekitar dengan senantiasa bekerja secara aktif untuk terus menjaganya. Konsep etos hijau memiliki 3 dimensi didalamnya yang dapat membangun kerangka berpikir sehingga dapat menghasilkan sebuah dorongan untuk melakukan aksi nyata di dalam proses pengembangan UMKM, diantaranya yaitu: 1). Penghayatan spiritual, 2). Pola pikir apresiatif, dan 3). Skema aksi produktif (Wibowo, et al., 2021).

Melalui konsep etos hijau, seorang pelaku UMKM atau wirausaha diharapkan akan memiliki orientasi untuk berkontribusi menjaga lingkungan atau alam semesta yang telah Tuhan ciptakan

yang berdampak pada peningkatan produktivitas dalam bentuk efektivitas penggunaan sumber daya melalui prinsip inovasi (Hasan et al., 2019). Seperti contoh, upaya penyelamatan lingkungan hidup dan efektivitas penggunaan sumber daya dengan penghematan energi tak terbarukan. Hal ini akan memiliki harapan untuk menangkap sebuah peluang kolaborasi dengan pemerintah maupun LSM untuk memberikan ruang investasi guna menciptakan keuntungan bagi aspek lingkungan hidup dan keuntungan profitabilitas UMKM yang sesuai dengan misi penyeimbangan kondisi di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan (Harding D, 2021). Maka, penting kiranya melalui proses pelatihan yang lebih dikembangkan kembali untuk dapat menerapkan atau mengkolaborasikan pemahaman konsep etos hijau ini, khususnya para UMKM dalam membangun motivasi, inovasi, dan kolaborasi yang aktif didalamnya.

IASSW & ICSW (2010) pernah menjelaskan bahwa profesi pekerjaan sosial memiliki peran besar dalam mempromosikan perubahan, pemecahan masalah didalam hubungan manusia maupun lingkungan hidup, dan pemberdayaan orang untuk mencapai kesejahteraannya. Sehingga, jika ditinjau lebih jauh lagi pekerja sosial mempunyai peran aktif menjadi seorang pendamping ataupun mitra kerjasama dalam pemberdayaan mealui pelatihan yang memungkinkan untuk terciptanya kondisi UMKM lebih berkembang dengan didorong oleh konsep etos hijau.

Maka dari itu, artikel ini memiliki tujuan untuk menjelaskan lebih mendalam bagaimana konsep etos hijau dengan dimensinya dapat menjadi landasan kerangka, model atau rancangan dalam peningkatan, pengembangan dan pembaharuan pada pelatihan kewirausahaan agar terciptanya pembangunan UMKM, dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial di Indonesia pasca pandemi dengan

bantuan salah satunya oleh tenaga perubahan, pendamping, dan pemberdaya masyarakat profesional yaitu pekerja sosial professional.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode *literature review* atau studi kepustakaan. Dengan merujuk dari sumber terpercaya dan ilmiah seperti *Google Scholar*, dengan menggunakan kata kunci Etos, Konsep Etos Hijau, Kerangka Pelatihan Kewirausahaan, Pengembangan UMKM, Potensi dan Peran UMKM, serta Peran Pekerja Sosial dalam peningkatan potensi yang dimiliki oleh UMKM. Bahan kajian bersumber dari buku, laporan kegiatan, berita, dan jurnal ilmiah terdahulu yang memiliki relevansi dengan kata kunci dan judul artikel yang diangkat. Dalam kajian, semua uraian teori dan gagasan yang didapatkan dari hasil kajian *literature review* yang digabungkan dalam satu susunan kerangka pemikiran yang bersifat komprehensif.

Data yang digunakan merupakan data sekunder, Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Tentu, hal ini menjadikan penulis mengumpulkan informasi sebagai kajiannya bersumber pada bahan pustaka, buku, penelitian terdahulu, berita, dan laporan kegiatan pengabdian masyarakat yang menjelaskan terkait Membangun Rancang Kerangka Pikir pada Pelatihan Kewirausahaan Guna Pengembangan Potensi UMKM Berbasis Etos Hijau. Data-data sekunder lainnya yang digunakan dalam kajian bersumber pada; UU Kemenkop UMKM RI, Kemenkominfo, dan LIPI.

HASIL & PEMBAHASAN

Konsep Green Ethos (Etos Hijau)

Konsep *green ethos* (etos hijau) menjadi sebuah landasan untuk dapat menumbuhkan kembangkan sikap dan perilaku

berwawasan lingkungan sebagai bagian dari pembangunan karakter peduli lingkungan dan upaya penyelamatan lingkungan hidup. Secara keutuhan, konsep *green ethos* dapat dilihat berdasarkan nilai-nilai yang dipercayai oleh individu. Nilai inilah yang nantinya memberikan pengaruh pada bagaimana cara berpikir dan keyakinan seseorang yang terwujud dalam bentuk norma dan perilaku. Sehingga, perilaku yang lahir dan berangkat dari nilai yang dipercayai terkait kepedulian lingkungan dapat menghasilkan sikap dan perilaku yang akan terus menerus berusaha untuk dapat menyelamatkan dan menjaga lingkungan hidup (Wibowo, et al., 2021).

Kata “etos” sendiri berasal dari bahasa Yunani, “*ethos*” yang berarti “sikap, kepribadian, watak, dan keyakinan tertentu”. McKean, 2005 (dalam *the New Oxford Dictionary*) menyebutkan bahwa etos berarti : “(1) *guiding beliefs of a person, group or institution*, (2) *the characteristic spirit of culture, era, or community manifested in its attitudes and aspirations*”. Menurut Bertens, 2005 (dalam Faisal M, 2021) menjelaskan bahwa etos juga dapat menunjukkan pada suatu pekerjaan atau profesi yang menekankan secara moral yang bersifat positif. Sehingga, etos jika dipahami lebih mendalam dapat berarti sikap, watak, atau kepribadian individu untuk melakukan pekerjaan atau profesi secara semangat, optimal, lebih baik, dan berupaya untuk berhasil pada posisi kualitas kerja yang maksimal.

Etos merupakan sebuah kerangka berpikir, sikap mental dan dorongan perilaku yang mengarah pada bagaimana manusia dapat menanggapi dunianya (Harding, Kadiyono, & Wibowo, 2016). Etos mengacu pada daya dorong penghasil kinerja terbaik ataupun sumber motivasi (Wibowo, et al., 2021). Sehingga, etos hijau dapat dipahami dari penghayatan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi pemimpin (khalifah) dimuka bumi dengan melakukan produktivitas terbaik, menyadari bahwa kita adalah seorang

hamba-Nya dan menyadari bahwa kita mempunyai kewajiban untuk terus menjaga lingkungan sekitar agar dapat menghasilkan manfaat dan maslahat bagi makhluk lainnya di setiap tempat dan setiap waktu.

Dalam pengembangan UMKM yang didorong oleh etos yang baik dapat diyakini oleh berbagai peneliti akan terciptanya kemandirian para pengusaha UMKM di masa depan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Permadi, H., Sarikusumanigtyas, W., & Prayetno, S. (2021) diketahui meyakini bahwa kemandirian para pengusaha atau pelaku sangat diperlukan dalam mengembangkan usahanya, terutama kondisi Indonesia yang saat ini berada pada masa transisi pasca pandemi.

Kemandirian dalam proses kewirausahaan dipengaruhi oleh nilai dan perilaku (Hendarwan, 2018). Nilai kewirausahaan ini tentunya mencakup kreativitas dan inovatif dalam menciptakan gagasan atau ide untuk mengembangkan usahanya, serta keberanian dalam mengambil risiko untuk mengembangkan usahanya. Sehingga, dapat meningkatkan daya saing dan produktivitas, serta memperkuat kompetensi yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Permadi, H., et al., 2021).

Hal inilah yang dapat memberikan makna pada konsep etos hijau sebagai sesuatu yang tentu dapat dikembangkan, sehingga menghasilkan kebaikan-kebaikan bagi pemiliknya. Pemahaman akan konsep etos hijau yang dimiliki oleh pelaku usaha akan mendorong mereka untuk “berkewajiban” menjaga lingkungan sekitar. Dengan begitu, para pelaku usaha terutama UMKM akan memaksimalkan sumber daya (*unlimited potential*) yang berasal dari alam dan manusia yang mereka miliki untuk menjadi modal utamanya agar keberlangsungan ekosistem di bumi ini tercipta dengan seimbang.

UMKM yang mempunyai *awareness* akan potensi alam di sekitarnya memiliki kecenderungan strategi usaha yang inovatif dan kreatif tinggi. Hal ini pun menjadi bukti bahwa perusahaan yang memiliki berbagai produk ramah lingkungan akan memiliki nilai kompetitif yang semakin tinggi didalamnya (Putri et al., 2020). Menyoroti dari sikap *awareness* terhadap lingkungan seperti polusi, perubahan iklim, dan pengolahan sampah, menyebabkan berubahnya pola pikir konsumen terhadap pola konsumsinya, sehingga disini perusahaan yang mampu beradaptasi akan mencoba berinovasi dan membuat ide baru terkait permintaan produk-produk ramah lingkungan dan bersih yang akan lebih mungkin menciptakan keuntungan strategis dalam wirausaha jangka panjang (Moller & Herm, 2021).

Landasan berpikir seperti ini yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap UMKM di Indonesia. Mengingat, secara keseluruhan dari implementasi strategi usaha yang berbasis lingkungan akan dapat menciptakan keuntungan kompetitif yang diasosiasikan dengan fenomena pasar yang dinamis, kepedulian publik, dan kompetisi pasar (Leonidou et al., 2017). Dengan demikian para pelaku usaha dapat lebih menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang merujuk pada kepercayaan, keyakinan dan keinginan untuk semangat bekerja keras, serta berani mengambil resiko dalam membangun usahanya yang berkaitan dengan implementasi dari konsep *green ethos* yaitu cara seseorang untuk bekerja secara aktif menjaga lingkungan dalam setiap aspek pekerjaan dan profesi suatu individu.

Dimensi Etos Hijau dalam Membangun UMKM

Etos hijau dapat menjadi faktor pendorong perilaku yang berbasis pada pemahaman mendalam tentang alam semesta dan seluruh proses penciptaannya (*pro environment behavior*). Internalisasi etos hijau berarti manusia hanyalah makhluk

yang diberikan waktu sementara dan suatu saat nanti akan meninggalkannya. Maka, manusia yang diberi amanat oleh Tuhan (Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*) untuk dapat menjadi seorang pemimpin (khalifah) yang harus bisa memastikan terawatnya kondisi bumi dari kehancuran (Wibowo, et al., 2021). Dalam etos hijau yang digunakan sebagai kerangka berpikir terdiri dari 3 aspek utama, yaitu; 1. Penghayatan spiritual, 2. Pola pikir apresiatif, dan 3. Skema aksi produktif (Wibowo, et al., 2021).

1. Penghayatan Spiritual

Dimensi penghayatan spiritual adalah dimensi pertama dan primer dari Konsep Etos Hijau. Titik awal dari produktivitas manusia, sejatinya harus dimulai dari kesadaran bahwa dirinya merupakan makhluk (ciptaan) dari Zat yang Mahakuasa. Pengenalan dimensi ini kepada (calon) generasi pembaharu di masa depan merupakan hal yang penting dan fundamental untuk dapat meluruskan niat dan memastikan langkah, khususnya bagi calon inovator dan wirausaha.

Sejumlah ayat dan nilai yang terkandung didalam kitab suci Al-Qur'an menerangkan bagaimana Tuhan (Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*) mendorong setiap insan untuk berusaha secara maksimal, mengeksplorasi peluang, dan tidak berdiam diri, seperti yang terkandung didalam Al-Qur'an;

"Dia-lah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali) setelah dibangkitkan." (QS. Al-Mulk 67:15).

Lalu, dalam islam pun mengajarkan nilai-nilai untuk selalu bersemangat dalam menjalankan hari-hari dan terus mendorong manusia untuk selalu berkembang baik dalam kondisi terbatas serta senantiasa memberikan keberkahan bagi sekitarnya, dengan

mengimani Tuhan (Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*) yang akan memberikan kemudahan kepada setiap orang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhannya (Farid, 2017). Dalam buku *Kiat-Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan* (Jawas, 2015) pun menyatakan bahwa;

"Sesungguhnya Islam mendorong individu untuk selalu aktif bekerja, berinovasi, dan berwirausaha untuk mencukupi kehidupannya, sekaligus (potensi) membuat peluang bekerja/mencari nafkah bagi orang-orang/anggota masyarakat lainnya."

Maka, penghayatan spiritual ini begitu fundamental bagi setiap pelaku usaha untuk menyadari secara dasar bahwa mereka telah diberi perintah untuk senantiasa berpikir, bekerja keras, berani, dan komitmen untuk memberikan kebermanfaatan (amal baik) bagi lainnya yang dapat mengantarkan usahanya menuju kesuksesan. Menurut Luk (1996) dari hasil penelitiannya yang berkaitan pada faktor penentu wirausaha dalam mencapai keberhasilannya menemukan bahwa keberhasilan UMKM ditandai oleh inovasi, dan sikap keinginan untuk mengambil sebuah resiko di dalamnya. Begitu juga hasil penelitian Murphy (1996) menjelaskan bahwa keberhasilan UMKM dihasilkan dari kerja keras, dedikasi, dan komitmen terhadap pelayanan serta kualitas.

UMKM yang memiliki penghayatan spiritual akan melaksanakan usahanya dengan memperhatikan bagaimana hubungan baik dengan lingkungan hidup dan bagaimana hubungan baik dengan Tuhan (Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*). Pelaku UMKM dapat melaksanakan berbagai implikasi dari penghayatan spiritual ini, yang diantaranya: memilih dan mempersiapkan bahan baku yang baik serta halal; memilih dan mempersiapkan sumber daya manusia

dengan baik; cara dan prosedur dalam berwirausaha yang dapat menghemat energi atau memanfaatkan sesuatu dengan semestinya (tidak mubazir); jujur dalam setiap pengukuran, penimbangan, penghitungan; cara tawar-menawar yang baik agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak sebelah; utangpiutang; dan laporan keuangan dengan rapi.

2. Pola Pikir Apresiatif

Dimensi pola pikir apresiatif dimaknai dengan manusia akan dapat memilih sendiri bagaimana cara untuk mereka dapat berpikir. Sejumlah pola pikir akan memiliki peluang untuk memberikan rasa sedih, khawatir dan merana, namun sejumlah pola pikir lain akan membuatnya memiliki rasa bahagia, semangat tinggi dan terus termotivasi. Pola pikir apresiatif ini dapat didefinisikan sebagai kerangka berpikir ataupun filter yang dapat dipilih dan digunakan dalam memaknai dunia atau stimulus dari luar individu (Wibowo, et al., 2021).

Pola pikir apresiatif akan mengenalkan pada setiap individu bahwa setiap peristiwa akan memberikan pelajaran (hikmah) yang dapat dibawa pada pembelajaran positif, penguatan pada kelebihan daripada fokus dengan memperbaiki kekurangan agar dapat mengantarkan individu pada prestasi di atas rata-rata, senantiasa bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki, dan memulai segala perencanaan serta aktivitas tanpa harus menunggu kondisi sempurna. Maka, hal ini dapat memberikan sejumlah kebaikan bagi diri, karier, dan termasuk pada upaya membangun jiwa inovasi dan kewirausahaan (Wibowo, et al., 2021).

Dari fakta lapangan mengungkapkan, tidak sedikit UMKM di Indonesia tidak mampu untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, bukan dikarenakan dari

persaingan usaha, melainkan karena kualitas jiwa wirausaha UMKM yang masih rendah (Syarifah, Mawardi dan Iqbal, 2020). Pada sebuah usaha termasuk UMKM untuk mempertahankan usahanya akan sangat dipengaruhi oleh kinerja yang dilakukannya. Dalam perkara ini tentu tidak sepenuhnya terpisah dari bagaimana karakteristik pribadi pengusaha, sifat, pola pikir dan juga dorongan kerja yang dimiliki (Lee et al., 2016). Berbekal pada pemahaman pola pikir apresiatif maka setiap individu dapat menjaga kestabilan emosi dan motivasinya terhadap berbagai hal yang ada di hadapannya sehingga dapat membawa pada perilaku untuk „senang” belajar dari setiap proses perjalanan menuju keberhasilan.

Tentu, dengan pola pikir apresiatif ini akan dapat membentuk sebuah kemampuan yang disini konteksnya adalah kemampuan berwirausaha. Kemampuan seseorang itu pada dasarnya merupakan hasil dari setiap proses belajar yang dia lakukan, meliputi diantaranya; (i) *knowledge*, (ii) *attitude*, (iii) *skill* dan (iv) *Emotional Question* (Purnama, C, 2010). Maka, dengan memiliki kemampuan dan keterampilan usaha yang dapat di bangun oleh pola pikir apresiatif akan berdampak pada kinerja dari para UKM sehingga dapat berpengaruh besar pada tingkat kesuksesan UMKM di masa depan.

Implikasi dari dimensi pola pikir apresiatif tentu dapat mendorong para pelaku usaha untuk memiliki pemikiran kedepan (visioner), lebih kreatif, inovatif, dan apresiatif. Para pelaku usaha akan membangun pemikirannya dengan melihat kondisi dan keadaannya saat ini, tiada hari tanpa berprogress dalam usahanya, selalu memikirkan “*Apa lagi yang bisa saya kembangkan dalam usaha?*”, “*Jika saya gagal pun tidak masalah karena memang saya sudah berusaha.*”, “*Meskipun saya*

telah gagal berkali-kali, tetapi saya tetap bersyukur dan yakin bahwa usaha saya ini dapat maju.”, dan lain sebagainya.

Pola pikir apresiatif akan mendorong para pelaku usaha untuk mulai melakukan pengembangan pada usahanya, seperti: membuat surat perizinan usaha; membuat sertifikat halal, menyusun stuktur organisasi dalam usaha dengan strategis, menyiapkan mesin dan peralatan yang dapat menunjang berkembangnya usaha, membuat rancangan kemasan berkualitas dan ramah lingkungan; membuat proses wirausaha dengan menerapkan *zero waste*; dan merancang *marketing* sampai ke *online* serta *marketplace*.

3. Skema Aksi Produktif

Pada dimensi terakhir dari konsep etos hijau ini dapat dikatakan menyerupai aspek psikomotorik atau keterampilan yang siap untuk di praktekan. Berdasarkan revisi taksonomi Bloom yang dikutip oleh Nafati (2021) diperoleh 3 bidang yang dapat mengalami perubahan pada diri seseorang, diantaranya *cognitive* (pengetahuan), *affective* (sikap mental) dan *psychomotor* (keterampilan). Maka, 3 bidang ini memiliki peluang untuk dapat dibentuk oleh skema aksi produktif. Perubahan yang akan terjadi di dalam *cognitive*, *affective* dan *psychomotor* nantinya dapat menghasilkan perilaku positif yang jika dirangsang secara berkelanjutan akan tertanam di dalam diri seseorang (Virianita, R., Saleh, A., Asikin, S., & Sjafr, M. H., 2022).

Ada point di dalam aksi produktif yang harus diperhatikan, yaitu produktivitas berbasis visi, produktivitas berbasis pemahaman nilai, dan produktivitas berbasis kepekaan sosial. Dengan memperhatikan 3 poin tersebut, dapat memberikan sebuah aksi pengembangan usaha baik secara mikro, kecil, maupun menengah. Hal

ini diperkuat dengan pemahaman yang ada pada setiap poin yang akan memberikan banyak dampak positif bagi para pelaku usaha, seperti dalam produktivitas yang berbasis visi, dapat diartikan bagaimana pemahaman atau visi seseorang dalam hidupnya dapat mempengaruhi dorongan pada produktivitasnya (Wibowo, et al., 2021).

Lalu, produktivitas berbasis pemahaman nilai diartikan sebagai produktivitas dengan diiringi oleh seperangkat pedoman yang jelas atau nilai etis yang baik dapat memberikan kehancuran bagi manusia. Nilai dapat diibaratkan sebagai pemandu atau pedoman dalam produktivitas manusia. Tanpa pedoman nilai, upaya pembangunan produktivitas dapat terjatuh dalam kebrangasan manusia kepada sekitarnya (contoh, mementingkan hasil yang banyak dengan tidak mensejahterakan karyawannya, merusak lingkungan demi keuntungan semata, dsb) (Wibowo, et al., 2021).

Terakhir, produktivitas berbasis pada kepekaan sosial dapat diartikan bagaimana seseorang dapat melakukan aktivitas atau produktivitasnya ini dapat memberikan kebermanfaatan secara luas. Maka, dengan kepekaan sosial yang besar pada jiwa wirausaha, akan membangun usahanya bukan hanya untuk kepentingan pribadi semata, melainkan memiliki visi untuk dapat bermanfaat bagi banyak orang disekitarnya. Dengan begitu, perilaku produktif yang akan di tunjukan mengarah pada inovasi dan kreativitas pelaku usaha untuk tetap terus mempertahankan usahanya agar dapat memberikan keuntungan pada orang sekitar.

Dalam konteks proses manajemen, kepekaan merupakan mekanisme pada usaha yang dilakukan sesuai dengan efektif dan efisien berdasarkan hubungan antara proses usaha dan

lingkungan. Pada keadaan perubahan lingkungan yang terjadi baik secara cepat maupun lambat dengan berbagai informasi didalamnya, perusahaan harus membangun kemampuan untuk siap siaga dan memiliki kepekaan menghadapi hal tersebut (Zaheer & Zaheer, 1997). Maka, produktivitas yang berbasis pada kepekaan sosial ini dapat dipahami dengan bagaimana seseorang untuk dapat secara tegas dan sigap membangun usaha dengan menghubungkan antara proses bisnisnya dengan lingkungan sekitar (saling bahu membahu) dengan harapan dapat menyelesaikan kekhawatiran pada permasalahan sosial yang belum tertangani, kebutuhan sosial yang belum terpenuhi dan potensi sosial yang belum terkembangkan (Wibowo, et al., 2021).

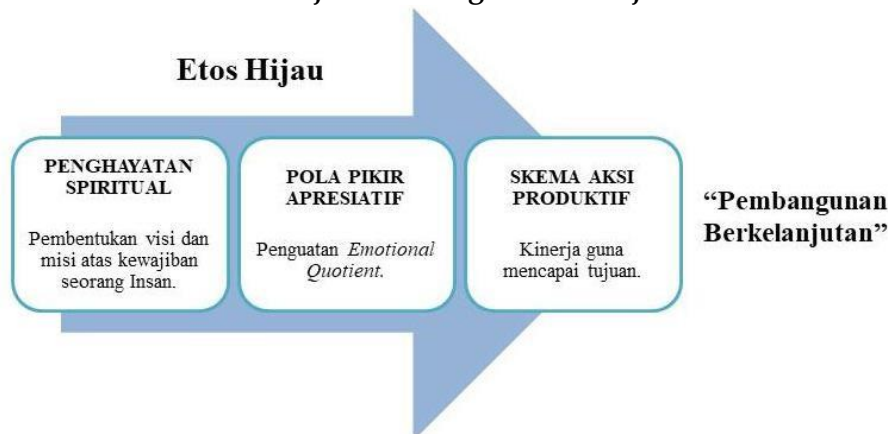
Skema aksi produktif akan mendorong para pelaku UMKM untuk memiliki pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan yang tidak hanya mengandung keuntungan atau profitabilitas semata, tetapi menjunjung tinggi pada aspek-aspek lainnya seperti, aspek nilai dan sosial. Implikasi yang akan timbul pada pelaku usaha akan terbangun semangat yang baik, memikirkan usahanya dengan tidak zalim kepada orang lain, bersaing secara sehat, dan memperhatikan aspek lingkungan sosial bahwa usahanya dapat memberikan peluang kerja bagi orang lain sehingga usahanya ini tidak dapat terhenti dengan begitu saja.

Maka, implikasi yang akan timbul pada pelaku UMKM yaitu: membuat rencana produksi, membuat strategi bersaing dalam berwirausaha dengan menggunakan analisis agar tidak menimbulkan proses bersaing yang tidak sehat, melakukan *controlling* secara berkala pada alat, bahan dan kinerja karyawan, melakukan pemeriksaan serta pengawasan pada jalannya proses usaha. Sehingga,

penjabaran dimensi etos hijau baik dari dimensi penghayatan spiritual, pola pikir apresiatif, dan skema aksi produktif memiliki keterkaitan satu sama lain yang tidak dipisahkan. Penelitian yang dilakukan oleh Kartawiria (2004) pun menjelaskan, dimana kerangka berpikir yang diawali

dan dilandasi oleh spiritual akan menghasilkan motivasi yang muncul dari sikap berpikir positif akan dapat diterjemahkan dalam bentuk syukur, sabar, strategi baik dan membangun harapan positif yang meningkatkan pada kualitas serta hasil kerjanya guna tercapainya tujuan.

Gambar 1
Penjabaran Singkat Etos Hijau



Sumber: Modifikasi penulis dari konsep Wibowo, et al (2022)

Dengan melihat penghayatan dan aksi yang dapat UMKM lakukan dari setiap dimensi dalam konsep pola pikir Etos Hijau, hal ini dapat menjadi modal inovasi baru yang harus diketahui oleh para pelaku UMKM di Indonesia. Berdasarkan gambar 1, selayaknya usaha-usaha yang dibangun dari sebuah perubahan kesadaran, perubahan pola pikir, dan pola tindakan dari individu akan dapat mencapai tujuan ataupun target-target pada "Pembangunan Berkelanjutan" (Wibowo, et al., 2022). Selaras dengan usaha yang menerapkan strategi (*sustainable value*) atau pembangunan yang bernilai lanjutan, dalam mencapainya dapat dimulai dengan merancang produk dan memastikan kriteria rancangannya sesuai dengan aspek ekosistem lingkungan.

Dengan begitu, usaha akan memerlukan sebuah pengendalian yang bersifat berkelanjutan, mulai dari pemasok atau supplier, perantara, dan pemberian motivasi serta edukasi

kepada para penjual dan juga pelanggan yang merupakan bagian dari pengendalian operasi usaha yang berkelanjutan (Høgevd, 2011). Sehingga, melalui konsep etos hijau, salah satu unsur penting dalam upaya pencapaian pada target dari "Pembangunan Berkelanjutan" adalah dengan *human resources*, dimana *human resources* (SDM) ini memiliki pola pikir (*mindset*) untuk dapat menentukan diri dan lingkungannya menuju masa depan yang lebih baik.

Oleh karena itu, dibutuhkan pengedukasian atau pelatihan pembaharuan kewirausahaan berbasis etos hijau bagi UMKM, agar dapat menjamin keberlanjutan usahanya dengan memperkenalkan dan mengajarkan bagaimana kontribusi mereka dalam aspek lingkungan bahkan sosial dalam kerangka usaha (Kondoh et al., 2014). Pengelolaan lingkungan pada proses operasional usaha (UMKM), tentu akan memberikan pengaruh yang baik pada

keberlanjutan UMKM baik dalam jangka waktu yang singkat, maupun jangka waktu yang lebih lama (Zeng, et al., 2011).

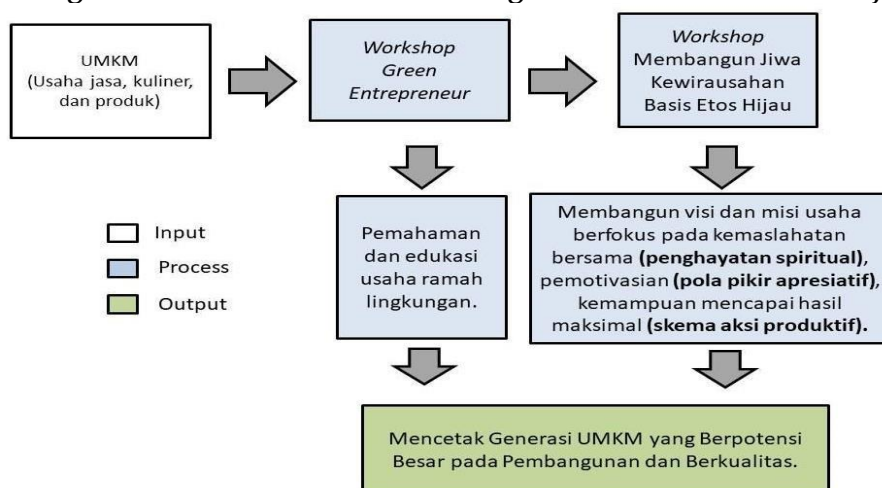
Pengembangan Kerangka Pelatihan Kewirausahaan Bagi UMKM Berbasis Etos Hijau

Entrepreneurship atau diartikan juga dengan kewirausahaan merupakan istilah yang seringkali kita temui di berbagai tingkat diskusi manapun yang harapannya para masyarakat memiliki kemampuan untuk dapat bertahan secara mandiri terutama pada segi ekonominya. Menurut Agustina (2015:3) kewirausahaan yang dijelaskan kembali oleh Kreitner menyebutkan kewirausahaan merupakan sebuah proses dalam menjawab tantangan dan peluang yang ada baik yang dilakukan oleh individu maupun organisasi meskipun dalam kondisi sumberdaya yang dimiliki terbatas. Sehingga, kewirausahaan ini mampu mendorong seseorang untuk dapat menciptakan sebuah inovasi yang di bekali oleh

pengetahuan, keterampilan, dan aksi didalamnya. Untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, dan aksinya para wirausahawan ini membutuhkan sebuah pelatihan yang mana dapat menjadi bahan untuk seseorang dapat lebih baik dalam merancang usahanya terutama pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah. Pelatihan sendiri dapat berupa seminar, *workshop*, diklat dan magang yang dapat diselenggarakan oleh lembaga. Dalam prakteknya dapat memiliki tindakan sistematis, terukur, dan hasil pelatihan yang jelas (Susita, et al, 2017).

Ketika dikaitkan pada basis etos hijau, rangka pelatihan kewirausahaan pun dapat memiliki pengembangan, perubahan atau pembaharuan didalamnya yang menggabungkan modal manusia (*human capital*) dengan modal lingkungan (*environmental capital*) sehingga dapat memberikan keuntungan bagi usaha. Maka, diperlukan bentuk kerangka dan sistem yang dapat menjadi jawaban demi mewujudkan keselarasan antara manusia, lingkungan, dan ekonomi.

Gambar 2
Kerangka Pelatihan Kewirausahaan Bagi UMKM Berbasis Etos Hijau



Sumber: Hasil analisis penulis dari konsep Wibowo, et al (2022)

Kerangka model pada gambar 2 ini, mencoba untuk memberikan *basic* pemahaman terkait *green entrepreneur* sebagai upaya peningkatan kepedulian lingkungan dalam usaha mikro, kecil, dan menengah. Dengan dibekali pemahaman

dan pengetahuan terkait pentingnya usaha ramah lingkungan akan menciptakan suatu pengembangan, perubahan atau pembaharuan pada usaha yang mana dibutuhkan juga konsep kerangka pemikiran yaitu konsep etos hijau untuk

dapat memberikan penguatan selama proses pengembangan, perubahan atau pembaharuan tersebut. Pengembangan kerangka model pelatihan kewirausahaan berbasis etos hijau ini, tentu akan diperkenalkan juga sebuah sistem terutama pada tahap pemahaman dan edukasi usaha lingkungan, yang mengarah kepada inovasi usaha atau bisnis baru dengan nilai berkelanjutan.

Sistem-sistem yang dapat diperhatikan menurut Bocken et al, 2014 (dalam Poerwanto, G. H., Kristia, K., & Pranatasari, F. D., 2019), guna mencapai usaha berkelanjutan, diantaranya:

- Sistem usaha yang dirancang dengan pengefisienan dalam penggunaan energi, air, dan lainnya, serta *zero waste* (memaksimalkan pemanfaatan produk, dengan *reduce reuse recycle*).
- Sistem yang dirancang pada basis *human capital*, yaitu memaksimalkan potensi manusia yang dimilikinya yaitu pola pikir (*mindset*) sehingga

dapat merespon pada lingkungan sekitar.

- Sistem yang diciptakan pada kolaborasi dan berbagi, bukan kompetisi yang agresif.
- Sistem yang memfokuskan pada pengiriman fungsionalitas dan pengalaman.

Maka, dalam merancang kerangka pelatihan kewirausahaan bagi UMKM berbasis etos hijau, tentu akan memperhatikan setiap aspek dimensi yang terkandung didalamnya, dengan begitu dimensi dalam etos hijau dapat diturunkan kembali menjadi sebuah model/kurikulum dan bahan materi ajaran bagi para pelaku UMKM. Tentu dengan realisasi kerangka guna peningkatan dan pengembangan pelatihan kewirausahaan, akan membutuhkan bantuan dari tenaga praktisi lapangan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat pelaku UMKM yaitu, salah satunya yang dijalankan oleh pekerja sosial profesional.

Gambar 3

Konsep, Materi, dan Bahan Ajaran Pelatihan Kewirausahaan Bagi UMKM Berbasis Etos Hijau

KONSEP	MATERI PENDALAMAN	BAHAN AJARAN BAGI UMKM	PERAN PEKERJA SOSIAL
Modul 1 : Penghayatan Spiritual	- Tujuan penciptaan adalah untuk beribadah dan menjadi pemimpin (khalifah) di muka bumi. - Sebaik-baik manusia ialah paling bisa menebar kebermanfaatan. - Seluruh bumi dan isinya milik Allah <i>Subhanahu wa ta'ala</i>. - Kehidupan dunia merupakan ujian untuk menguji siapakah yang paling baik amalnya.	- UMKM akan diajarkan mengenai tujuan dalam membangun usaha, tentu dengan ini akan di arahkan pada tujuan positif dalam membangun usaha, yaitu salah satunya untuk beribadah kepada Allah <i>Subhanahu wa ta'ala</i>. - UMKM akan diajarkan pada pemilihan dan persiapan bahan baku yang baik serta halal. UMKM akan belajar bagaimana cara dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang baik. - UMKM akan mengetahui cara bagaimana dalam berwirausaha yang menghemat energi dan dapat memanfaatkan segala sesuatu dengan semestinya (tidak mubazir). - UMKM akan mengetahui cara menganalisis keuntungan dan kerugian dalam usaha. - UMKM akan diajarkan bagaimana tatacara bermuamalah yang benar dalam berwirausaha.	Fasilitator dan Motivator , guna membangkitkan semangat, memberikan dorongan dan pendampingan kepada individu-individu, dan masyarakat pelaku UMKM untuk menggunakan potensi dan sumber yang dimiliki, meningkatkan produktivitas dan pengelolaan usaha secara efisien.

Modul 2 : Pola Pikir Apresiatif	1. Setiap peristiwa mengandung hikmah yang dapat memberikan pelajaran positif. 2. Lebih baik fokus pada penguatan kelebihan daripada memikirkan kekurangan. 3. Lebih baik prioritas pada yang bisa dikembangkan daripada fokus ke apa yang menjadi "salah". 4. Mensyukuri apa yang telah dimiliki. 5. Memulai segalanya tanpa harus menunggu kondisi sempurna.	1. UMKM akan diajarkan untuk dapat memaknai setiap peristiwa yang dapat memberikan pelajaran positif sehingga dapat membangun kembali kondisi yang sudah ada. 2. UMKM akan diajarkan pada penguatan kelebihan yang dimilikinya daripada memikirkan pada kekurangan. 3. UMKM akan belajar cara untuk bisa memprioritaskan pada yang bisa dikembangkan. 4. UMKM akan diajarkan untuk dapat bersyukur apa yang telah dimiliki dan tidak terfokus pada hal yang belum dimiliki. 5. UMKM akan diajarkan untuk memulai segalanya tanpa harus menunggu kondisi sempurna.	Peran Edukator, yaitu pekerja sosial memberikan saran dan pelatihan kepada UMKM dalam rangka peningkatan informasi, pengetahuan, keterampilan serta pengalaman bagi setiap individu, kelompok dan masyarakat UMKM dalam pengembangan inovasi pada produknya.
Modul 3 : Skema Aksi Produktif	1. Produktivitas berbasis visi. 2. Produktivitas berbasis pemahaman nilai. 3. Produktivitas berbasis kepekaan sosial.	1. UMKM akan diajarkan cara membuat rencana produksi. 2. UMKM akan belajar membuat strategi bersaing dalam berwirausaha dengan menggunakan analisis agar tidak menimbulkan proses bersaing yang tidak sehat. 3. UMKM akan mengetahui <i>controlling</i> yang benar pada alat, bahan, dan kinerja karyawan. 4. UMKM akan diajarkan cara melakukan pemeriksaan serta pengawasan pada jalannya proses usaha.	Peran Representasional, yaitu sebagai upaya pengembangan yang bersumber pada eksternal guna peningkatan kapabilitas UMKM seperti pelatihan pengembangan potensi dan produktivitas dari berbagai <i>stakeholder</i>.

Sumber: Hasil analisis penulis dari konsep Wibowo, et al (2022)

Implikasi Bagi Pekerja Sosial

Di Indonesia posisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah dianggap sejak lama sebagai bidang yang memiliki fundamental untuk menciptakan perekonomian yang baik dan sejahtera. Mengingat, bahwa UMKM ini banyak sekali peran penting didalamnya guna menunjang peningkatan ekonomi negara. Dalam situasi pemulihan kembali pasca pandemi di sektor UMKM ini sangatlah perlu perhatian khusus baik dari pemerintah, pihak swasta, para akademisi, pekerja praktisi maupun masyarakat lainnya, sebab UMKM memiliki potensi dalam penyumbang terbesar terhadap Produk Nasional Bruto sebagai salah satu penghasil dominan pada pendapatan negara (Nilasari, et al., 2022).

Selain itu, keberadaan dari UMKM yang menjadi salah satu upaya jalan keluar untuk memberantas kemiskinan yang dapat diwujudkan melalui pemberdayaan UMKM yang telah terbukti memiliki

kekuatan yang cukup besar untuk dapat menghadapi ketegangan ekonomi yang pernah dialami oleh bangsa Indonesia (Niode, I. Y. (2009). Arti pemberdayaan yang dimiliki ialah pembangkitan yang tertuju pada sumber daya, peluang, pemahaman dan keahlian masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan mereka (Suparjan dan Hempri, 2003:43).

Dalam pemberdayaan, seorang pekerja sosial akan bekerja untuk dapat meyakinkan keteguhan hati para pelaku UMKM yang menunjang pada komitmen mereka menjadi lebih mandiri dengan menyiapkan segala yang dapat menunjang pada kekuatan kondisi UMKM. Artinya, pemberdayaan dapat disimpulkan sebagai penyiapan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk UMKM, melalui berbagai kegiatan seperti, pendidikan dan pelatihan, yang dapat berbentuk seminar maupun workshop,

bantuan sarana dan prasarana, serta penguatan pada kemitraan. Dengan demikian, seorang pekerja sosial profesional dapat membantu dalam penguatan UMKM yang rentan, untuk memiliki kapabilitas dan *skill* yang memumpuni dalam mengembangkan usahanya. Seorang pekerja sosial dapat berperan sebagai; (i) fasilitator, (ii) edukator, (iii) represitor, dan (iv) keterampilan teknis (Ife, 1997:53).

Fasilitator dan motivator merupakan salah satu peran yang akan dilakukan oleh pekerja sosial profesional dalam pengembangan UMKM dengan bekerja guna membangkitkan semangat atau memberikan dorongan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat UMKM untuk menggunakan potensi dan sumber yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas dan pengelolaan usaha secara efisien. Penguatan pada motivasi dan dorongan pelaku usaha UMKM akan berdampak pada perilaku aktif dalam berwirausaha. Menurut Sunyoto (2012), motivasi merupakan suatu aspek perangsang dari keinginan (*want*) daya penggerak kemauan melakukan sebuah aktivitas pada tujuan tertentu yang ingin diraih. Maka, dalam memberikan dorongan atau motivasi kepada UMKM yang belum memiliki kemauan (*willingness*) untuk lebih maju padahal mereka memiliki kemampuan sumber yang potensial, seorang pekerja sosial profesional dapat melakukan peluang untuk intervensi dengan menggunakan konsep etos hijau yang dapat meluruskan dan mengingatkan kembali bagaimana Tuhan (Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*) menciptakan hambanya untuk senantiasa bekerja keras, mengerjakan aktivitas dengan hasil halal, beramal, dan memberikan kemaslahatan bagi lingkungan sekitar agar senantiasa dijaganya, sehingga akan berdampak pada kualitas emosional yang baik dan mendorong pada produktivitas maksimal.

Peranan berikutnya adalah edukator, yaitu pekerja sosial memberikan saran dan pelatihan kepada UMKM dalam rangka peningkatan informasi, pengetahuan, keterampilan serta pengalaman bagi setiap individu, kelompok dan masyarakat UMKM dalam pengembangan inovasi pada produknya. Pada berbasis etos hijau yang memaknai bahwa seluruh manusia dimuka bumi memiliki kewajiban dalam menjaga ekosistem didalamnya, menjadi tantangan tersendiri bagi UMKM untuk dapat berpartisipasi secara aktif didalamnya. Seringkali, para pelaku UMKM di Indonesia tidak memperhatikan akan bagaimana usahanya memiliki kepedulian dan dampaknya terhadap lingkungan (Nulkar, 2014).

Sedikitnya usaha dalam menerapkan nilai berbasis etos hijau dapat diasumsikan dengan rendahnya nilai kepedulian lingkungan dari pelaku dan karyawan usahanya, sehingga dibutuhkan suatu inisiatif dan usaha untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya terkait dengan prinsip berbasis ekonomi, melainkan kepedulian lingkungan (Harding D, 2021). Maka, disini pekerja sosial sebagai *agent of change* harus mampu merubah dengan mengedukasi para UMKM untuk memiliki orientasi terhadap kepedulian lingkungan hijau agar dapat memberikan keuntungan bagi lingkungan dan juga profitabilitas usaha yang dijalankan.

Selanjutnya, peran representasional yaitu sebagai upaya pengembangan yang bersumber pada eksternal guna peningkatan kapabilitas UMKM dengan melakukan pertimbangan yang matang, seperti pelatihan pengembangan potensi dan produktivitas dari berbagai *stakeholder*. Dalam studi dari Maniu et al., (2021) lebih lanjut menekankan bahwa sektor UMKM dinilai terlambat terkait implementasi kepedulian terhadap lingkungan hijau dikarenakan karakteristik dan permasalahan sektor UMKM dalam hal manajemen dan sumber dayanya yang

dikatakan masih kurang. Oleh karena itu, dibutuhkan bantuan dari pihak luar (*stakeholder*) dengan menyelenggarakan program ramah sampah, kampanye gerakan lingkungan, pelatihan produk ramah lingkungan dan pelatihan dalam pengelolaan limbah yang akan menciptakan kondisi sehat dan bersih sehingga mampu meningkatkan nilai pada UMKM guna mewujudkan kesejahteraan bersama (Putri et al., 2020).

Terakhir, yaitu peran keterampilan teknis yang dimaknai dengan keterampilan pekerja sosial untuk membantu di dalam setiap teknik atau tahapan praktek pekerja sosial dalam menyelesaikan masalah sosial yang terjadi. Seperti, yang termuat dalam penelitian Muhyidin U (2019), menyebutkan keterampilan komunikasi menjadi salah satu alat strategi bagi terwujudnya suatu perubahan dalam organisasi maupun sistem sosial yang ada pada masyarakat yang disini membahas pada pengembangan kapabilitas UMKM di Indonesia.

KESIMPULAN

Konsep Etos Hijau dapat dimaknai dengan unsur penggerak individu dengan berbasis pada *awareness* terhadap lingkungan yang dapat menjadi sesuatu konsep baru yang bisa diterapkan oleh para pelaku UMKM. Dengan memiliki 3 dimensi utama, yaitu (i) Penghayatan Spiritualitas, (ii) Pola Pikir Apresiatif, dan (iii) Skema Aksi Produktif menjadi sebuah kaca mata yang dapat dipakai oleh pelaku usaha dalam menguatkan kembali visi hidup untuk berusaha dimuka bumi ini, meningkatkan dorongan untuk selalu memberikan kebermanfaatan (*amal*) yang baik dan seluas-luasnya, fokus pada tujuan yang dicapai, senantiasa bersyukur, sehingga dapat menghasilkan produktivitas yang bernilai dari hasil pemahaman dimensi etos hijau. Maka, hal ini tentu dapat menghadirkan kekuatan pada diri pelaku usaha, baik secara

emosional, pola pikir, maupun *skill* dalam mewujudkan usaha yang lebih baik terutama pada peningkatan dan pengembangan sektor UMKM di Indonesia.

Agar para UMKM dapat memiliki pembaharuan pada kerangka pemikiran yang berbasis etos hijau, diperlukan tenaga praktisi atau tenaga lapangan untuk merubahnya. Hal ini dapat menjadi peran seorang pekerja sosial profesional untuk senantiasa mengedukasi dan memfasilitasi para UMKM dengan pendekatan pemberdayaan yang mampu mengintegrasikan antara sumber alam semesta miliki dengan sektor wirausaha. Di Indonesia sendiri memang masih sedikit pelaku UMKM yang memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar, dan hambatan-hambatan lainnya guna penunjang pada pelestarian alam.

Strategi desain atau rancangan dalam kerangka pelatihan basis etos hijau yang dapat diterapkan oleh UKM dapat dibantu oleh tenaga praktisi pemberdayaan yaitu pekerja sosial profesional. Tentu seorang pekerja sosial profesional pun memerlukan *knowledge* yang lebih luas lagi terkait konsep etos hijau agar dapat membuat sebuah kerangka pengembangan pelatihan dengan kurikulum yang mengkolaborasikan antara lingkungan (*planet*) dan ekonomi (*profit*). Sehingga, untuk kedepannya kepada pihak-pihak terkait seperti, pihak pemerintah, swasta, dan *stakeholders* lainnya dapat membuat kebijakan maupun kurikulum kedepannya yang tersusun secara konseptual dan komprehensif dengan memuat aspek lingkungan, teknologi, dan wirausaha didalam sistem pendidikan kewirausahaan, dengan sasaran para pelajar, mahasiswa dan masyarakat sekitar untuk dapat membangun pembaharuan dalam jiwa kewirausahaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, A. (2018). Pekerjaan Sosial Sebagai Disiplin Ilmu dan Profesi. *Asian Social Work Journal*, 3(3), 3846.
- Sinuraya, J. (2020). Potensi UMKM Dalam Menyangga Perekonomian Kerakyatan di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Pros. Semin. Akad. Tah. Ilmu Ekon. dan Stud. Pembang*, 160.
- Nilasari, B. M., Beliartati, B. O., & Kristaung, R. (2022). PENYULUHAN PENINGKATAN MOTIVASI KERJA UMKM PADA UMKM BINAAN YAYASAN INSAN PALMA SEJAHTERA DI PALMERAH-JAKARTA BARAT. *Jurnal AKAL: Abdimas dan Kearifan Lokal*, 3(2), 110-121.
- Niode, I. Y. (2009). Sektor UMKM di Indonesia: Profil, masalah, dan strategi pemberdayaan. *Jurnal kajian ekonomi dan bisnis OIKOS-NOMOS*, 2(1), 1-10.
- Kartawiria, R. (2004). Spiritualitas Bisnis. *Bandung: Hikmah*.
- Faisal, M. (2021). *ETOS KERJA DAN MODAL SOSIAL: Dalam Perspektif Sosiologis*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Muhyidin, U. (2019). PERANAN PEKERJA SOSIAL PROFESIONAL DALAM PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) MENERAPKAN E-COMMERCE. *Pekerjaan Sosial*, 18(2).
- Permadi, H., Sarikusumanigtyas, W., & Prayetno, S. (2021). Pengaruh Etos Kerja dan Kemandirian terhadap Kompetensi Pengusaha UMKM Serta Dampaknya terhadap Ketahanan UMKM pada Masa Pandemi di Kota Bekasi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(6), 1873-1896.
- Purnama, C. (2010). Motivasi dan kemampuan usaha dalam meningkatkan keberhasilan usaha industri kecil (Studi pada industri kecil sepatu di Jawa Timur). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(2), 177-184.
- Virianita, R., Saleh, A., Asikin, S., & Sjafri, M. H. (2022). Keberhasilan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru (WUB). *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 277-295.
- Fauziah, F., Nurfadillah, M., & Sandayani Karhab, R. (2019). Meningkatkan Produktivitas Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) melalui Pelatihan Perencanaan Bisnis.
- Kusumadewi, F. N. (2021). Pengembangan Desain Pelatihan Pada Penguatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Desa Wisata. *Instruksional*, 2(2), 147-156.
- Farid, M., Nurabdiansyah, N., & Jumadin, J. (2020). Pelatihan Kewirausahaan Aplikatif Bagi UMKM.
- Adinoto, A. (2010). Pengaruh Orientasi Pasar dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kepekaan Perusahaan Dan Implikasinya Pada Kinerja Perusahaan: Studi pada Penyalur Sepeda Motor di Indonesia. *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(1), 1-25.
- Undari, W., & Lubis, A. S. (2021). Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umk) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 6(1), 32-38.
- Faisal, M. (2021). *ETOS KERJA DAN MODAL SOSIAL: Dalam Perspektif Sosiologis*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Wibowo, H., Harding, D., Nugraha, Y., Kadiyono, L, A., Prathama, G, A., Ma'mun, N, T., Hafiar, H., Irfan, M. (2021). Etos Hijau : Generasi Pembaharu, Motivasi Internal bagi Praktik Kewirausahaan Sosial dan Aksi Inovasi Sosial. *ITB Press*.
- Wibowo, H., Harding, D., Nugraha, Y., Kadiyono, L, A., Prathama, G, A., Ma'mun, N, T., Hafiar, H., Irfan, M.(2022). Etos Hijau Kewirausahaan : Aplikasi Etos Hijau bagi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah. *ITB Press*.
- Susita, D., Mardiyati, U., & Aminah, H. (2017). Pelatihan kewirausahaan bagi pelaku usaha kecil dan binaan koperasi di rumah susun sederhana sewa (rusunawa) Cipinang Besar Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 1(1), 58-72.

- Poerwanto, G. H., Kristia, K., & Pranatasari, F. D. (2019). Praktik Model Bisnis Berkelanjutan pada Komunitas UMKM di Yogyakarta. *EXERO: Journal of Research in Business and Economics*, 2(2), 183-204.
- Wibowo, H., Rusyidi, B., & Irfan, M. (2020). Workshop Appreciative Inquiry dan Pelatihan Kewirausahaan untuk Membangun Etos Wirausaha Islam Pelaku UMKM Desa Cibodas Kabupaten Bandung. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 216-224.
- Resmi, G. G. (2013). Membangun jiwa kewirausahaan melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan di kalangan mahasiswa (sebuah model pelatihan kewirausahaan di kalangan mahasiswa). *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 3(1).
- Mukrodi, M., Wahyudi, W., Sugiarti, E., Wartono, T., & Martono, M. (2021). Membangun Jiwa Usaha Melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 1(1), 11-18.
- Viska. (2022). *UMKM Kembali Jadi Pahlawan Ekonomi di Tahun 2023*. Melalui, (<https://www.kominfo.go.id/content/detail/46385/umkm-kembali-jadi-pahlawan-ekonomi-di-tahun2023/0/berita>). (20/03.2023).
- Nugroho, E, A. (2020). *Survei Kinerja UMKM di Masa Pandemi COVID19*. Melalui, (<http://lipi.go.id/berita/survei-kinerja-umkm-di-masa-pandemi-covid19/22071>). (25/03/2023)